BAB IV
ANALISA KONVERSI AGAMA TERHADAP KASUS GRIGUYUS AGUNG DARI ISLAM KE KATOLIK

A. Kronologi Pindah Agama Griguyus Agung Dari Islam ke Katolik

Hasil dari penelitian bahwa kronologi pindah agama Griguyus Agung karena, pernah mengikuti seperti ibadah dan dari situ Griguyus Agung bisa mengenal do'a-do'a akhirnya ada ketertarikan dan bisa merasakan kenyamanan lebih bisa melakukan sesuatu dari pada ibadah yang sebelumnya. Dulu dikampungnya dominan beragama Islam dan KTP nya juga beragama Islam (hanya Islam KTP). Menurut Griguyus Agung orang-orang sepuh dikampungnya cara berelasi dengan Tuhan itu lebih sempurna tetapi hanya saja dilihat dari luarnya saja. Akan tetapi, Griguyus Agung belum bisa menemukan agama yang sesungguhnya selama masih di kampungnya Griguyus Agung mencari agama yang menurutnya itu benar. Pada akhirnya Griguyus Agung memilih agama Katolik sebagai agama yang menurutnya itu benar tidak seperti agama yang sebelumnya.

Semasa Griguyus Agung masih beragama islam, ia jarang melakukan ibadah sholat 5 waktu, karna di dalam dirinya sudah tidak ada kenyamanan lagi (sudah tidak ada ketenangan dalam dirinya) maka dari itu Griguyus Agung jarang melakukan sholat bahkan ibadah yang lainnya seperti puasa ramadhan, puasa sunnah.[1] Griguyus Agung beranggapan bahwa "*kenapa saya harus melakukan*

[1] Griguyus Agung, *Wawancara*, Porong, 21 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah sedangkan di lingkungan sekitar saya banyak orang yang melakukan perbuatan yang tidak baik" orang-orang disekitar saya juga banyak yang tidak melakukan ibadah sholat 5 waktu seharusnya sesepuh disana menerapkan hal itu.

Sewaktu Griguyus Agung meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk memilih agama Katolik sempat ada perselisihan antara Griguyus dengan kedua orang tuanya, tetapi setelah melihat Undang-Undang Dasar yang mengatakan tentang kebebasan beragama Griguyus bersih tegas untuk memilih pindah agama. Karena menurutnya itu hak pribadi bukan memaksa kehendak orang lain (merampas kehendak), masalahnya Griguyus Agung mempunyai cara sendiri untuk berelasi dengan Tuhan yang orang lain tidak tahu akhirnya Griguyus menemukan jalan melalui masuk agama Katolik.[107]

Pada akhirnya orang tua Gruguyus Agung beranggapan bahwa "*semua agama benar, semua agama sama, sebenarnya menurut orang tuanya agama itu persoalan yang penting*".[108] Jadi bila anaknya telah dewasa dan bisa menentukan pilahannya sendiri mana yang terbaik dan buruk bagi dirinya sendiri, yang awalnya orang tuanya tidak menyetujui Griguyus Agung untuk pindah agama akhirnya berubah fikiran untuk membebaskan anaknya untuk memilih agama yang dianggapnya itu benar dan yang mereka kehendaki.

Ibunya juga berpendapat bahwa *"saya takut apabila anak saya itu berdosa karena sudah meninggalkan ajaran islam".*[109] Tidak ada orang tua yang ingin anaknya untuk pindah agama karena itu perbuatan yang menyimpang dari ajaran

[107]Griguyus Agung, *Wawancara*, 21 Juni 2017.
[108] Handi Jutawan, *Wawancara*, Porong 21 Juni 2017.
[109] Sulasmi, *Wawancara*, 21 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebelumnya. Karena menurut ibunya bahwa perbuatan yang dilakukan oleh Griguyus Agung adalah dosa besar.

Walaupun dalam kehidupan yang berkecukupan Griguyus Agung lebih bisa menikmati dan mensyukuri dengan masuk di agama Katolik. Meskipun Griguyus Agung beragama Katolik ia melakukan puasa selama empat hari dengan tujuan agar bisa mendekatkan komunikasinya kepada Tuhan, walaupun dalam keadaan apapun juga relasi ibadanya tetap terjaga, Griguyus Agung merasa sang pencipta tidak meninggalkannya sejengkal pun selama nyawanya masih nempel berarti Tuhan masih ada disamping dirinya.

Konversi agama yang terjadi pada Griguyus yang disebabkan karena benar-benar sebuah dorongan dari dalam hatinya sendiri tidak ada paksaan faktor yang dialami oleh Griguyus ini adalah termasuk faktor internal dan pengaruh dari luar seperti lingkungan disekitarnya. Semua agama baik tidak ada agama yang buruk kecuali bagaimana perilaku hidup penganutnya.

William James mengatakan bahwa ada perasaan dosa dalam dirinya dan rasa bersalah yang menyelimutinya akibat ia mengetahui adanya keganjalan dalam ajaran agama sebelumnya. Hal ini sama dengan pernyataan dari psikologi islami, pengalaman-pengalaman yang seperti ini dipandang sebagai ungkapan religiusitas yang tertanam di dalam hati masing-masing individu.[110]Begitupun dengan kasus yang dilami oleh Griguyus Agung di Desa Juwet Kecamatan Porong yang mengalami keganjalan di agama sebelumnya. Karena dalam agama sebelumnya Griguyus Agung merasakan hal yang aneh.

---

[110]William James, *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan Dengan Tuhan*, ter. Gunawan Admiranto, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004),30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

William James juga mengatakan bahwa Pengalaman religious dapat terjadi kepada siapa pun baik mereka yang mengalami pengetahuan dan penghayatan agamanya atau orang-orang awam , bahkan ateis sekalipun dan dalam bentuk yang beranekaragam.Hilangnya keyakinan kepada Allah membuat manusia kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

B. Faktor Penyebab Pindah Agama Griguyus Agung

Menganalisis faktor yang menyebabkan pindah agama yang terjadi pada Griguyus Agung ada beberapa data yang mengenai tentang faktor konversi agama.Penulis mengambil data dari lapangan yang meliputi faktor niat kemauan dari hati, faktor lingkungan dan bentuk aplikasi.dapat disimpulkan bahwa: *Pertama,* Faktor Niat atau Kemauan dari Hati. Seperti kasus yang dialami oleh Griguyus Agung masuk Katolik disebabkan karena adanya niat kemauan dari hati dirinya sendiri padahal sebelumnya Griguyus Agung beragama Islam.Niatnya terlaksana pada saat Griguyus mendengarkan nyanyian do'a yang dilakukan oleh umat Katolik pada saat itu.Karena di agama Islam Griguyus mengalami keganjalan yang menurutnya itu tidak baik bagi dirinya sendiri.Pada akhirnya Griguyus mulai bertanya-tanya tentang Katolik.Sehingga pada bulan April 1987 Griguyus di baptis. Meskipun dari pihak keluarganya tidak ada yang menyetujuinya, tetapi itu tidak menjadi sebuah penghalang bagi Griguyus Agung yang sudah menata niatnya untuk pindah agama.[111]

William James mengatakan bahwa ada perasaan berdosa dan dan bersalah yang menyelimuti akibat adanya keganjalan dalam ajaran agama sebelumnya.

[111] Griguyus Agung, *Wawancara*, Porong, 11 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini seperti yang dialami oleh Griguyus Agung bahwa, di agama Islam merasa tidak ada kenyamanan dan masih mengganjal bahwa yang dilakukan selama ia masih beragama Islam itu ada perasaan dosa dan bersalah.

William James juga mengatakan bahwa perjuangan yang menjauhi dosa dari pada perjuangan menuju kebaikan.[112]Maksudnya, bahwa Griguyus Agung yang merasa dirinya ada perasaan bersalah dan berdosa ketika sebelum melakukan konversi agama. Disini, Griguyus Agung telah menjauhi perasaan berdosa dan ia ingin bertobat untuk menuju jalan kebaikan, mencari agama yang menurutnya itu benar. Faktor niat atau kemauan ini juga termasuk dalam faktor internal dengan adanya dorongan niat yang kuat untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Esa.

Kedua, Faktor Lingkungan. Faktor yang menyebabkan konversi agama salah satunya yaitu faktor lingkungan. Griguyus Agung sangat tidak nyaman dengan lingkungannya saat itu. Dikarenakan adanya guru (dukun) dan tokoh penting dalam lingkungannya yang menjerumuskan ke hal yang negative tidak mengarahkan ke hal yang positif. Dan pada akhirnya Griguyus Agung mencari suatu agama yang membawanya ke hal yang lebih baik bagi dirinya dan masyarakat.

Berbeda dengan situasi dirumah ataupun di sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekan pada disiplin aturan yang harus dipatuhi.Namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai noram-norma dan nilai yang didukung oleh warganya. Oleh karena itu, setiap warga berusaha untuk

[112] William James, *The Varieties of Religious*, 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada di kehidupan masyarakat.[113]

Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negative. Keadaan yang seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya. Sebaliknya dalam lingkungan masyarakat yang lebih cenderung sekuler dan kondisi seperti itu jarang dijumpai.

Seperti yang dikatakan oleh William James yang menyatakan bahwa konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan yang berbeda. Dalam lingkungan yang di dalamnya sejak awal pertobatan dari dosa menjadi tindakan keagamaan yang paling penting, fikiran yang sehat muncul dalam interpretasi yang lunak.[114]Seperti halnya yang dialami oleh Griguyus Agung kejiwaannya telah dipengaruhi oleh adanya lingkungan yang tidak mendukung dan merasakan ada perasaan dosa dalam agama sebelumnya.Ketenangan jiwa merupakan kondisi yang dicapai oleh orang-orang yang beriman setelah mencapai tingkat keyakinannya yang tinggi.Jiwa juga memerlukan penyucian sehingga bisa mencapai ketenangan.

Ketiga, Bentuk Aplikasi. Yang dimaksud bentuk aplikasi disini adalah kehidupan Griguyus Agung sebelum mengalami konversi agama.Sebelum pindah agama Griguyus Agung merasa kebingungan dengan keadaannya sebenarnya dia merasa “saya ini beragama Islam tetapi kenapa masih banyak orang pintar (dukun) mengajarkan hal yang tidak baik”, itulah yang dirasakan Griguyus Agung.

---

[113] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1996), 214.
[114]*Ibid*,222-223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Griguyus Agung merasa apa yang diajarkan guru-gurunya tidak sesuai dengan keyakinannya waktu itu, dan pada titik itulah ia merasa ragu terhadap gurunya dan ajaran-ajaran agamanya. Terkait dengan keraguannya dan ia berada di tengah-tengah lingkungan yang beragama notabennya Islam dan Katolik, Griguyus merasa tak mempunyai arah dalam beragama.[115]Dengan adanya bentuk aplikasi ini Griguyus Agung telah membangun keimanannya sendiri dan menumbuhkan sebuah karakter yang ada pada dirinya.

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Griguyus Agung

Pandangan masyarakat terhadap adanya konversi agama yang dialami oleh Griguyus Agung di Desa Juwet Kecamatan Porong Sidoarjo. Sampai saat ini warga Desa Juwet tidak ada yang mengetahui bahwa Griguyus Agung mengalami konversi agama.Yang mengetahui Griguyus pindah agama hanyalah orang tua dan saudaranya.

Manusia sebagai individu dengan masyarakatnya terjalin dalam keselarasan, keserasian, harkat dan martabat setiap individu diakui secara penuh dalam mencapai kebahagiaan. Masyarakat merupakan wadah bagi para setiap individu dan hubungan sosial terjadi bermacam-macam antara hubungan dan kerja samanya, manusia diciptakan dan dikaruniai sifat rukun dengan sesama manusia.

Pandangan masyarakat terhadap kasus konversi agama lebih menonjol sebagai sistem sosial yang diartikan oleh penganutnya yang dipercayai dan digunakan untuk menggapai keselamatan baik individu maupun untuk masyarakat sekitar. Menurut masyarakat sekitar yang diungkapkan oleh Halim Istighsaroh

[115] Griguyus Agung, *Wawancara*, 21 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa *"itu merupakan menurut keyakinan diri sendiri dan itu sudah menjadi hak mereka untuk pindah agama kita juga tidak bisa melarangnya".*[116]

Ada hal lain yang diungkapkan oleh Nur Alifah yang mengatakan bahwa *"fenomena yang seperti itu merupakan perbuatan yang kafir"*. Berbeda dengan pendapat yang lain, akan tetapi kita juga tidak bisa memaksa kehendak orang lain kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945.[117]

Masyarakat Desa Juwet kecamatan porong sampai saat ini damai-damai saja tidak ada yang mengucilkan ataupun memusuhinya sekalipun. Rata-rata masyarakat Desa Juwet Kecamatan Porong ini melihatnya hanya biasa-biasa saja kalaupun pindah agama atau tidak itu terserah mereka. Seperti yang diutarakan oleh Suparno " *ya itu memang terserah mereka*".[118]

Dari pendapat anak dari Griguyus Agung sendiri mengatakan bahwa *"kalau memang ayah saya dulunya pernah melakukan pindah agama itu haknya sendiri karena setiap orang memiliki hak sendiri-sendiri baik itu pindah agama ataupun berpendapat".*[119] Jadi, anaknya sendiri juga mengakui bahwa adanya kebebasan beragama kita tidak bisa memaksakan kehendak orang lain.

Tetapi menurut Griguyus Agung berbeda dengan masyarakat lainnya menurutnya

> sampai saat ini masyarakat terlihat Tabu kadang-kadang orang yang melihat kasus pindah agama itu berdosa masih ada rasa takut apabila dikucilkan atau dimusuhi" bagi Griguyus Agung itu sebuah tantangan. Griguyus agung mengatakan bahwa "kalau kamu menyampaikan kebenaran dan ada terbesit rasa dengki iri dalam hatimu maka dosa orang

[116] Halim Istighsaroh, *Wawancara*, Porong, 18 Juni 2017.
[117] Nur Alifah, *Wawancara*, Porong, 18 Juni 2017.
[118] Suparno, *Wawancara*, Porong, 18 Juni 2017.
[119] Fransisca Ratna Ayundya Garini, *Wawancara*, 19 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang kamu bilang akan dilimpahkan kepada saya yang menyampaikan kebaikan tadi.[120]

Jadi, orang yang mau menyampaikan jangan ada rasa iri dengki dalam hatimu manusia cenderung jatuh kedalam dosa dari pada dalam pertobatan mengakui salah itu susah.[121]

Sebagai Firman-Nya:

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ١٢٠

Artinya :

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapijika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya.Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudhorotan kepadamu.Sesunggahnya Allah mengetahui segala apa yang dikerjakan".[122]

Pada surat Al-Imran ayat 120 menjelaskan bahwa, Allah telah memberikan jalan keselamatan kepada kaum mukmin orang-orang yang jahat dan tipu muslihat orang-orang yang zalim, yaitu dengan bersabar dan bertawakal kepada Allah Swt maha meliputi musuh-musuh mereka.

Melihat pendapat para warga dengan adanya kasus konversi agama yang terjadi di Desa Juwet Kecamatan Porong ini menyangkut tentang kebebasan beragama dalam menentukan pilahan keyakinan atau mengubah apa yang telah terjadi menjadi keyakinan. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat

---

[120]Griguyus Agung, *Wawancara*, 11 Juni 2017.
[121]Griguyus Agung, *Wawancara*.
[122]Al-Qur'an, 03:120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaksakan akidah dan keyakinannya kepada orang lain atau mengubah akidahnya atas nama apa pun dan dalam keadaan apa pun. Jadi, Griguyus Agung ini termasuk orang yang introfeth (tertutup) dimana dia tidak menceritakan pengalamannya terhadap orang lain bahkan saudaranya sendiri tidak ada yang mengethaui bahwa sampai sekarang ini Griguyus Agung sudah pindah agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id